

Determinasi Faktor yang Berkaitan dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja di Kabupaten Poso

Juliana Novly Ratuanik¹, Alma²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso

Email: almakatarinka1@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Merokok merupakan masalah yang belum bisa diselesaikan hingga saat ini. Merokok sudah melanda berbagai kalangan, dari anak-anak sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan. Data *World Health Organization* (WHO) mengurutkan Indonesia ke peringkat tiga dunia setelah Cina dengan 390 juta perokok dan India dengan 144 juta perokok. Rokok sudah menjalar di kalangan masyarakat baik anak kecil, remaja bahkan orang dewasa. Tujuan Penelitian: Mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif noneksperimental dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 296 remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso ($p < 0,05$), ada hubungan yang signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso ($p < 0,05$) dan ada hubungan yang signifikan antara faktor-faktor kepribadian dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso ($p < 0,05$). Kesimpulan: Beberapa faktor yang dapat meningkatkan perilaku merokok pada remaja dapat terlihat dari hasil penelitian, perilaku merokok pada remaja yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, di mana faktor internal yaitu dari kepribadian remaja sendiri dan faktor eksternal yaitu dari orang tua dan teman sebaya.

Kata Kunci: Orang Tua, Teman Sebaya, Kepribadian, Perilaku, Merokok, Remaja

Abstract

Introduction: Smoking is a problem that has not been resolved until now. Smoking has affected various groups, from children to adults, men and women. World Health Organization (WHO) data ranks Indonesia third in the world after China with 390 million smokers and India with 144 million smokers. Cigarettes have spread among the community, both children, teenagers and even adults. Research Objective: To determine factors related to smoking behavior in adolescents in Poso Regency. Method: This study used a non-experimental quantitative approach with a cross-sectional approach. The sample consisted of 296 adolescents selected using a purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Results: The results showed a significant relationship between parental factors and smoking behavior in adolescents in Poso Regency ($p < 0.05$), there was a significant relationship between peer factors and smoking behavior in adolescents in Poso Regency ($p < 0.05$) and there was a significant relationship between personality factors and smoking behavior in adolescents in Poso Regency ($p < 0.05$). Conclusion: Several factors that can increase smoking behavior in adolescents can be seen from the research results. Smoking behavior in adolescents can be influenced by internal and external factors, where internal factors are the adolescent's own personality and external factors are parents and peers.

Keywords: Parents, Peers, Personality, Behavior, Smoking, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Merokok masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang hingga kini belum dapat ditangani secara optimal. Kebiasaan ini telah menyebar ke berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan. Menurut data

World Health Organization (WHO), Indonesia menempati peringkat ketiga dunia dalam jumlah perokok, setelah Cina yang memiliki sekitar 390 juta perokok dan India dengan sekitar 144 juta perokok [1]. Sementara itu, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2025, sekitar 34% penduduk Indonesia atau sekitar 80 juta jiwa merupakan perokok [2].

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang berdampak negatif terhadap kesehatan, namun telah menjadi hal yang umum di tengah masyarakat. Tingginya jumlah perokok serta seringnya aktivitas merokok dijumpai dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan perilaku tersebut dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Kebiasaan merokok juga telah menyebar ke berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa [3].

Rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang diketahui dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan, termasuk pada tulang dan kulit. Beberapa zat tersebut antara lain sianida, benzena, kadmium, metanol, asetilena, amonia, formaldehida, hidrogen sianida, dan arsenik. Sianida merupakan senyawa kimia yang mengandung gugus siano (*cyano*). Benzena atau bensol adalah senyawa organik berbentuk cairan tidak berwarna yang mudah terbakar. Kadmium merupakan logam berat yang bersifat sangat toksik dan dapat ditemukan pada baterai. Metanol, yang juga dikenal sebagai alkohol kayu atau metil alkohol, merupakan jenis alkohol paling sederhana. Asetilena adalah hidrokarbon golongan alkuna paling sederhana yang umum digunakan sebagai bahan bakar pada obor las. Amonia merupakan senyawa yang banyak dijumpai di lingkungan, tetapi dapat bersifat beracun apabila bereaksi dengan unsur atau senyawa tertentu. Formaldehida adalah zat cair beracun yang sering dimanfaatkan sebagai bahan pengawet, termasuk untuk mengawetkan spesimen biologis. Hidrogen sianida merupakan senyawa beracun yang digunakan sebagai fumigan untuk mengendalikan hama serta sebagai bahan baku dalam pembuatan plastik dan pestisida. Sementara itu, arsenik dikenal sebagai zat beracun yang juga digunakan dalam beberapa jenis racun tikus [4].

Remaja merupakan kelompok usia yang lebih rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan karena perkembangan emosionalnya belum sepenuhnya matang. Keinginan remaja untuk mulai merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stres, kandungan nikotin yang dapat menimbulkan ketergantungan, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekitar, serta paparan iklan rokok. Beragam faktor tersebut menunjukkan bahwa menghentikan kebiasaan merokok merupakan suatu tantangan yang tidak mudah bagi remaja [5].

Banyak faktor yang menyebabkan remaja merokok. Usia 10-19 tahun masih tergolong remaja. Natalia (2021) menemukan saat ini prevalensi perokok usia 15 tahun ke atas mengalami kenaikan dari 27% tahun 2000 mencapai 34,7% pada tahun 2020. Jumlah perokok laki-laki dewasa pada tahun 2000 mencapai 53%. Namun, pada tahun 2020, jumlah perokok pria meningkat menjadi 66%. Sementara itu, jumlah perokok perempuan pada tahun 2000 tercatat sebesar 1,7% dan meningkat menjadi 4,2% pada tahun 2020 [6]. Data jumlah perokok yang menghabiskan minimal satu bungkus per hari mencapai 287.300 orang dari total penduduk Kab. Poso sebanyak 1,5 juta jiwa. Pertumbuhan jumlah perokok selama lima tahun belakangan ini mencapai 10 % per tahun [2].

Dari data remaja tersebut belum mendapati berapa jumlah remaja yang sudah mengonsumsi rokok, melalui wawancara bersama beberapa masyarakat di Kab. Poso diperoleh beberapa informasi yang menggambarkan kondisi remaja di Kab. Poso di mana informasi yang diperoleh ternyata dari keseluruhan remaja terdapat beberapa remaja yang juga menjadi pelaku perokok namun belum ada data yang akurat untuk membenarkan informasi tersebut sehingga berdasarkan data-data yang diperoleh mengenai pengguna rokok di kalangan remaja menjadi salah satu alasan peneliti memilih Kab. Poso sebagai tempat penelitian untuk mengetahui apakah remaja di Kab. Poso juga mengonsumsi rokok atau tidak dan apa faktor penyebabnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif noneksperimental dengan analistik korelasional yang dilakukan tanpa intervensi pada partisipan. guna untuk melakukan pencarian dan pengungkapan faktor-faktor yang dapat diperkirakan sebagai penyebab dari suatu penyakit atau kondisi atau perilaku yang penyebab dan mekanismenya tidak diketahui dan memungkinkan untuk memprediksi suatu kejadian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif sehingga diketahui hubungan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu hubungan antara orang tua, teman sebaya dan kepribadian dengan perilaku merokok pada Remaja [7]. Dalam penelitian ini, semua remaja yang berusia 16-18 tahun dianggap sebagai sampel. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel nonprobabilitas sampling dengan pendekatan *cross-sectional* di mana data yang menyangkut variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 296 remaja dari keseluruhan populasi [8]. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Chi-Square*. Apabila nilai $p < 0,05$ maka dinyatakan bahwa kedua variabel ada hubungan yang kuat dan signifikan antara faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden di Kab. Poso

Karakteristik	Total	
	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	294	99,3
Perempuan	2	0,7
Total	296	100,0
Umur		
14-15 Tahun	176	59,5
16-17 Tahun	117	39,5
> 17 Tahun	3	1,0
Total	296	100,0
Kelas		
Kelas X	104	35,1
Kelas XI	74	25,0
Kelas XII	118	39,9
Total	25	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden, diperoleh gambaran hasil penelitian tentang jenis kelamin, umur dan tingkat kelas responden. Diperoleh gambaran hasil penelitian menunjukkan frekuensi berdasarkan jenis kelamin responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 294 (99,3%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak perempuan sebanyak 2 responden (0,7%). Diperoleh gambaran hasil penelitian menunjukkan frekuensi golongan umur responden yang berusia 14-15 tahun sebanyak 176 responden (59,5%), usia 16-17 tahun sebanyak 117 responden (39,5%) dan usia > 17 tahun sebanyak 3 responden (1,0%). Diperoleh gambaran hasil penelitian menunjukkan frekuensi berdasarkan tingkatan kelas, yaitu responden yang kelas X sebanyak 104 responden (35,1%), kelas XI sebanyak 74 responden (25,0%) dan responden yang berada di kelas XII sebanyak 118 responden (39,9%).

Tabel 2. Uji *Chi-Square* Hubungan Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kab Poso

Merokok pada Remaja di Kab Pobo							
Orang Tua	Perilaku Merokok				Jumlah		P
	Tidak Merokok		Merokok				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Mempengaruhi	3	1,0	78	26,4	81	27,4	0,019
Cukup Mempengaruhi	0	0,0	170	57,4	170	57,4	
Mempengaruhi	0	0,0	45	15,2	45	15,2	
Jumlah	3	1,0	293	99,0	296	100,0	
a = 0,05							

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 296 responden (100%) menginterpretasikan hasil uji analisis hubungan faktor orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso. Faktor orang tua tidak mempengaruhi dengan perilaku merokok tidak merokok sebanyak 3 responden (1,0%) dan faktor orang tua tidak mempengaruhi dengan perilaku merokok Merokok sebanyak 78 responden (26,4%). Sedangkan faktor orang tua cukup mempengaruhi dengan perilaku merokok tidak merokok tidak ada responden dan faktor orang tua cukup mempengaruhi dengan perilaku merokok Merokok sebanyak 170 responden (57,4%). Sedangkan faktor orang tua mempengaruhi dengan perilaku merokok tidak merokok tidak ada responden dan faktor orang tua mempengaruhi dengan perilaku merokok Merokok sebanyak 45 responden (15,2%). Berdasarkan uji statistik chi square diperoleh nilai $p = 0,019$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, maka demikian terdapat hubungan antara faktor orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso.

Tabel 3. Uji *Chi-Square* Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kab. Poso

Merokok pada Remaja di Kas. Pese							
Teman Sebaya	Perilaku Merokok				Jumlah		P
	Tidak Merokok		Merokok				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Mempengaruhi	0	0,0	17	5,7	17	5,7	0,019
Cukup Mempengaruhi	3	1,0	79	26,7	82	27,7	
Mempengaruhi	0	0,0	197	66,6	197	66,6	
Jumlah	3	1,0	293	99,0	296	100,0	
a = 0,05							

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 296 responden (100%) menginterpretasikan hasil uji analisis hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso. Faktor teman sebaya tidak mempengaruhi dengan perilaku merokok tidak merokok tidak ada responden dan faktor teman sebaya tidak mempengaruhi dengan perilaku merokok Merokok sebanyak 17 responden (5,7%). Sedangkan faktor teman sebaya cukup mempengaruhi dengan perilaku merokok tidak merokok sebanyak 3 responden dan faktor teman sebaya cukup mempengaruhi dengan perilaku merokok Merokok sebanyak 79 responden (26,7%). Sedangkan faktor teman sebaya mempengaruhi dengan perilaku merokok tidak merokok sebanyak 3 responden dan faktor teman sebaya mempengaruhi dengan perilaku merokok Merokok sebanyak 197 responden (66,6%). Berdasarkan uji statistik chi square diperoleh nilai $p = 0,019$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, maka demikian terdapat hubungan antara faktor teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso.

Tabel 4. Uji *Chi-Square* Hubungan Kepribadian dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kab. Poso

Kepribadian	Perilaku Merokok				Jumlah		P
	Tidak Merokok		Merokok		n	%	
	n	%	n	%			
Kecendrungan Tidak Merokok	0	0,0	187	63,2	187	63,2	0,023
Kecendrungan Merokok	3	1,0	106	35,8	109	36,8	
Jumlah	3	1,0	293	99,0	296	100,0	
a = 0,05							

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa dari total 296 responden (100%) menginterpretasikan hasil uji analisis hubungan faktor kepribadian dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso. Faktor kepribadian kecendrungan tidak merokok dengan perilaku merokok tidak merokok tidak ada responden dan faktor kepribadian kecendrungan tidak merokok dengan perilaku merokok Merokok sebanyak 187 responden (63,2%). Sedangkan faktor kepribadian kecendrungan merokok dengan perilaku merokok tidak merokok sebanyak 3 responden dan faktor kepribadian kecendrungan merokok dengan perilaku merokok Merokok sebanyak 293 responden (99,0%). Berdasarkan uji statistik chi square diperoleh nilai $p = 0,023$ dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak, maka demikian terdapat hubungan antara faktor kepribadian dengan perilaku merokok pada remaja di Kab. Poso.

b. Pembahasan

1). Karakteristik Responden pada Remaja di Kab. Poso

Hasil penelitian diperoleh gambaran karakteristik responden di mana frekuensi perilaku merokok berdasarkan jenis kelamin paling banyak yaitu laki-laki dengan usia paling banyak 14-15 tahun yang menduduki kelas XII.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hurlock (2020), didapatkan faktor intrinsik yang melatarbelakangi remaja menjadi pelaku perokok antara lain adalah faktor jenis kelamin karena kebanyakan laki-laki menganggap merokok ada *life style* yang bisa berdaampak lingkungan sosial atau pergaulan teman sebaya, sedangkan usia dan tingkatan kelas tidak berhubungan karena hampir di beberapa jenjang usia yang berbeda sudah bisa menjadi pelaku perokok yang dapat diakibatkan karena pergaulan teman sebaya [9].

Model bioekologikal dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. dalam melakukan penelitiannya Urie Bronfenbrenner menggunakan lingkungan nyata (*actual environment*) yang biasa anak berinteraksi. lingkungan tersebut bisa lingkungan keluarga, sekolah atau tempat bermain. Menurut model ini individu adalah yang menjadi pusat dari sistem-sistem yang ada di lingkungnya. ada empat lapisan sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak menurut model ini yaitu microsistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem.

Menurut asumsi peneliti, di mana hasil penelitian sudah dapat menunjukkan bahwa kalangan remaja sudah menjadi kalangan perokok karena pergaulan atau faktor lingkungan sosial sehingga umur dan tingkatan kelas tidak berpengaruh untuk seseorang dapat merokok atau tidak.

2). Hubungan Faktor Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kab. Poso

Berdasarkan hasil penelitian terhadap proporsi responden, analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai $*p*$ lebih kecil daripada nilai α ($*p* < \alpha$). Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara faktor orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Kabupaten Poso.

Masa remaja merupakan periode pembentukan jati diri, di mana orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Kebiasaan

merokok yang dilakukan oleh orang tua dapat diamati secara langsung oleh remaja dan berpotensi ditiru sebagai suatu perilaku yang dianggap wajar. Oleh karena itu, perilaku merokok orang tua menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi kecenderungan remaja untuk mengonsumsi rokok.

Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memengaruhi perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Nanga Bulik, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dan perilaku merokok pada remaja berusia 12–19 tahun. Temuan tersebut juga mengungkapkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok tergolong tinggi, dengan rata-rata mencapai 75,6%, perilaku merokok tetap ditemukan pada kelompok tersebut [10]. Penelitian lain juga melaporkan bahwa remaja yang tinggal di lingkungan keluarga dengan anggota keluarga perokok memiliki risiko sekitar 9,8 kali lebih besar untuk menjadi perokok dibandingkan dengan remaja yang tidak berada pada lingkungan tersebut [11].

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain memenuhi kebutuhan fisik, keluarga juga berperan dalam memberikan kasih sayang, pembinaan, serta pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, termasuk pada masa remaja [12]. Pengaruh keluarga dapat bersifat positif maupun negatif. Salah satu bentuk pengaruh negatif adalah kebiasaan merokok yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Perilaku tersebut dapat menjadi contoh yang ditiru oleh remaja karena orang tua sering kali dipandang sebagai panutan dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama orang tua yang merokok memiliki risiko sekitar lima kali lebih tinggi untuk ikut berperilaku merokok dibandingkan dengan remaja yang tinggal di lingkungan keluarga tanpa kebiasaan merokok [13].

Berbagai kondisi dalam lingkungan keluarga dapat berhubungan dengan munculnya perilaku merokok pada remaja. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh cukup besar adalah struktur keluarga yang tidak utuh, yang dilaporkan sebagai faktor prediktor paling dominan dengan risiko sekitar tiga kali lebih tinggi terhadap terjadinya perilaku merokok pada remaja. Selain itu, konflik dalam keluarga, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak, serta rendahnya dukungan dari orang tua juga merupakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk merokok [14].

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawa (2012), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dan perilaku merokok pada remaja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku merokok pada remaja lebih dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, terutama teman sebaya, karena pada masa remaja individu cenderung lebih mudah menerima pengaruh dari kelompok sosial yang sering berinteraksi dengan mereka [13].

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa faktor orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok pada remaja. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan remaja, sehingga berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh anggota keluarga, terutama orang tua, berpotensi menjadi contoh yang diikuti oleh anak. Orang tua yang memiliki kebiasaan merokok, khususnya ayah, dapat menjadi model perilaku bagi remaja. Pada remaja laki-laki, ayah sering kali dipandang sebagai panutan sehingga perilaku yang ditampilkan oleh ayah, termasuk kebiasaan merokok, cenderung lebih mudah ditiru. Selain itu, remaja yang tinggal bersama ayah perokok umumnya telah terbiasa terpapar asap rokok di lingkungan rumah, sehingga aktivitas merokok dapat dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kecenderungan remaja untuk mencoba hingga akhirnya mengadopsi perilaku merokok.

Berdasarkan hasil kuesioner dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian ayah yang merupakan perokok masih sering merokok di hadapan anak mereka. Selain itu, terdapat pula orang tua yang tidak mengetahui bahwa anaknya telah memiliki kebiasaan merokok. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok orang tua serta kurangnya pengawasan terhadap anak dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja.

Perilaku merokok pada remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari aspek internal maupun eksternal individu. Faktor internal meliputi persepsi, sikap, kepribadian, serta tingkat pengetahuan remaja terhadap rokok. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam diri remaja dan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menentukan pilihan serta membentuk suatu kebiasaan. Seiring dengan perkembangan usia dan kematangan berpikir, remaja mulai memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan pemahaman, keinginan, dan pengetahuan yang dimiliki.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku merokok remaja, seperti pengaruh orang tua dan teman sebaya. Lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku. Orang tua dapat menjadi contoh atau panutan bagi anak, sehingga kebiasaan yang ditunjukkan oleh orang tua, termasuk perilaku merokok, berpotensi untuk ditiru. Sementara itu, pengaruh teman sebaya sering muncul melalui proses pergaulan, di mana sebagian remaja merasa perlu mengikuti kebiasaan kelompok agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Berbagai faktor tersebut dapat membentuk persepsi yang berbeda-beda pada setiap individu mengenai perilaku merokok. Kepribadian remaja menjadi salah satu aspek penting yang menentukan bagaimana seseorang merespons pengaruh lingkungan. Remaja dengan kepribadian yang positif dan kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung mampu menolak pengaruh negatif, termasuk ajakan untuk merokok, meskipun berada dalam lingkungan yang mendukung perilaku tersebut. Sebaliknya, remaja dengan kemampuan pengambilan keputusan yang kurang baik akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

3). Hubungan Faktor Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kab. Poso

Berdasarkan hasil penelitian, dari proporsi responden yang diteliti. Output untuk uji *Chi-Square* diperoleh nilai korelasi hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja didapatkan nilai $p < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat hubungan faktor teman sebaya dengan peningkatan perokok pada remaja di Kab. Poso.

Pada masa remaja, teman sebaya memiliki peran yang cukup penting dalam proses interaksi dan pembentukan perilaku sosial. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat di mana remaja sering berinteraksi dengan teman seusianya, baik di dalam maupun di luar kelas. Ketika memiliki waktu luang, sebagian remaja cenderung menghabiskan waktu bersama kelompok teman sebaya, seperti berkumpul atau melakukan aktivitas bersama.

Dalam lingkungan pertemanan tersebut, dapat muncul berbagai kebiasaan yang kemudian dianggap sebagai bagian dari kelompok, salah satunya adalah perilaku merokok. Remaja yang tidak mengikuti kebiasaan kelompok, termasuk menolak untuk merokok, terkadang dapat merasa atau dianggap kurang diterima dalam pergaulan. Tekanan sosial dari teman sebaya tersebut dapat mendorong sebagian remaja untuk mencoba atau mengikuti perilaku merokok agar dapat diterima oleh kelompoknya. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor eksternal yang berpotensi memengaruhi munculnya perilaku merokok pada remaja. Penelitian serupa yang dilakukan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Palu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja [15]. Sebagian besar remaja

diketahui mulai mengenal rokok melalui lingkungan pertemanan mereka. Sebanyak 60% remaja yang memiliki perilaku merokok menyatakan bahwa mereka pernah diajak atau mendapatkan dorongan dari teman untuk mencoba rokok. Keinginan remaja untuk merokok dapat dipengaruhi oleh beberapa alasan, seperti adanya rasa solidaritas terhadap kelompok, keinginan untuk diterima dalam lingkungan pertemanan, serta rasa ingin tahu untuk mencoba sesuatu yang baru [16].

Selain itu, pada sebagian remaja, perilaku merokok sering kali dipandang sebagai simbol maskulinitas dan dianggap sebagai tanda kedewasaan. Intensitas konsumsi rokok pada remaja, yang ditunjukkan melalui jumlah batang rokok yang dihisap per hari, cenderung meningkat seiring dengan semakin seringnya interaksi dan lamanya waktu yang dihabiskan bersama teman sebaya. Di sisi lain, remaja yang mulai merokok pada usia lebih muda cenderung memiliki keinginan yang lebih rendah untuk berhenti merokok karena kebiasaan tersebut telah terbentuk sejak dini [17].

Hasil penelitian tidak sejalan yang dilakukan oleh [18] bahwa pengaruh teman sebaya mempunyai pengaruh yang tidak kuat dalam perilaku merokok remaja. Perilaku merokok disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor psikososial, faktor ini berhubungan langsung dengan perilaku merokok di usia remaja yang di antaranya yaitu stres, proses *coping* dan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung oleh penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa tingginya perilaku merokok pada remaja berkaitan erat dengan keberadaan teman sebaya yang juga memiliki kebiasaan merokok. Lingkungan pertemanan dan tekanan sosial yang terjadi dalam kelompok sebaya dapat meningkatkan risiko remaja untuk ikut melakukan perilaku merokok.

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja dapat terjadi melalui dua kemungkinan. Pertama, remaja yang sebelumnya tidak merokok dapat terdorong untuk mengikuti kebiasaan teman-temannya. Kedua, remaja yang telah merokok dapat memengaruhi teman-temannya sehingga terbentuk kelompok pertemanan dengan kebiasaan merokok yang sama. Remaja cenderung lebih mudah menerima pengaruh dari teman sebaya karena adanya ajakan, dorongan, bujukan, maupun tekanan dari lingkungan pergaulan.

Bagi sebagian remaja, merokok juga dapat dianggap sebagai sarana untuk memperluas hubungan sosial dan mempererat pertemanan. Mereka merasa bahwa aktivitas merokok dapat membuat mereka lebih mudah diterima dalam kelompok dan memperoleh lebih banyak teman. Berdasarkan temuan di lapangan, perilaku merokok pada remaja sering muncul ketika mereka sedang bersama teman yang juga merokok, seperti saat jam istirahat atau ketika berkumpul bersama kelompok pertemanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dapat berkembang menjadi suatu perilaku yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosial remaja.

4). Hubungan Faktor Kepribadian dengan perilaku merokok pada Remaja di Kab. Poso

Berdasarkan hasil penelitian, dari proporsi responden yang diteliti. Output untuk uji *Chi-Square* diperoleh nilai korelasi hubungan kepribadian dengan perilaku merokok remaja didapatkan nilai $p < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdapat hubungan faktor kepribadian dengan peningkatan perokok pada remaja di Kab. Poso.

Kepribadian remaja memiliki peran penting dalam menentukan perilaku dan keputusan yang akan diambil dalam kehidupan sehari-hari. Remaja dengan kecenderungan kepribadian yang negatif dapat lebih mudah menerima atau mengikuti berbagai pengaruh yang kurang baik, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku menyimpang, termasuk perilaku merokok, baik akibat pengaruh eksternal maupun dorongan dari dalam diri individu. Sebaliknya, remaja yang memiliki pola pikir positif dan kemampuan pengendalian diri yang baik cenderung

mampu mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan yang dilakukan. Kepribadian yang positif dapat membantu remaja untuk menolak pengaruh negatif dari lingkungan serta tidak mudah mengikuti kebiasaan atau tren yang kurang memberikan manfaat bagi perkembangan dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [19], yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tipe kepribadian ekstrover. Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan memiliki peran dalam memengaruhi keputusan seseorang untuk mencoba maupun mengonsumsi rokok. Dorongan tersebut dapat muncul karena adanya keinginan untuk mengurangi rasa tidak nyaman, baik secara fisik maupun psikologis, serta sebagai upaya untuk mengatasi kejenuhan atau kebosanan yang dialami individu [20]. Individu dengan tipe kepribadian ekstrover cenderung lebih berorientasi pada lingkungan di luar dirinya, memiliki perhatian yang lebih besar terhadap orang lain, serta lebih aktif dalam kehidupan sosial. Karakteristik tersebut membuat individu ekstrover umumnya lebih mudah berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan memiliki cakupan pergaulan yang lebih luas [21].

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dimiyati (2021) yang menemukan adanya hubungan antara faktor kepribadian dengan perilaku merokok pada siswa di SMP Negeri Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. Temuan serupa juga diperoleh dalam penelitian Luh (2018), yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara karakteristik kepribadian remaja dan perilaku merokok. Selain itu, Hidayatulloh (2018) menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong remaja untuk merokok, salah satunya adalah faktor kepribadian. Karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh seseorang memiliki pengaruh terhadap pola perilaku yang ditunjukkan, baik dalam konteks individu maupun ketika berada dalam kelompok sosial [22].

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Addianti (2022), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepribadian dan perilaku merokok pada remaja di Kelurahan Nanga Bulik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sikap individu terhadap perilaku merokok dapat memengaruhi keinginan untuk berhenti merokok. Seseorang yang memiliki sikap positif atau menerima perilaku merokok cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah untuk menghentikan kebiasaan tersebut, sedangkan individu dengan sikap negatif terhadap rokok cenderung memiliki niat yang lebih besar untuk berhenti merokok [23]. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian dari penelitian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa perilaku merokok pada remaja tidak selalu berkaitan dengan seluruh tipe kepribadian, karena setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda dalam merespons suatu pengaruh. Dengan demikian, tidak semua tipe kepribadian secara langsung dapat menyebabkan remaja menjadi perokok aktif. Perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kepribadian memiliki peran dalam membentuk sikap dan pengambilan keputusan individu, namun berdasarkan hasil penelitian ini faktor eksternal, khususnya pengaruh teman sebaya dan orang tua, menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis pada faktor orang tua dan teman sebaya yang menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku merokok remaja.

4. KESIMPULAN

Beberapa faktor yang dapat meningkatkan perilaku merokok pada remaja dapat terlihat dari hasil penelitian, perilaku merokok pada remaja yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, di mana faktor internal yaitu dari kepribadian remaja sendiri dan faktor eksternal yaitu dari orang tua dan teman sebaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. *World Health Organization*. (2024). The inequality epidemic: Low-income teens face higher risks of obesity, inactivity and poor diet. WHO Regional Office for Europe. <https://www.who.int/europe/news/item/23-05-2024-the-inequality-epidemic--low-income-teens-face-higher-risks-of-obesity--inactivity-and-poor-diet>
- [2]. Kemenkes RI. (2025). Siklus Hidup Remaja. Retrieved from ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja
- [3]. Lidya P, Shepia W, Fachrina B. S & Indah J. (2023). Perspektif masyarakat Melayu terhadap perempuan yang merokok. *Jurnal Madinatul Iman*, 2(1), 58–73. <http://madinatul-iman.com/index.php/jurnal/article/view/21>
- [4]. Kuncoro. (2020). Pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang remaja dan bahaya rokok bagi kesehatan remaja di SMK Baitussalam Kota Pekalongan. *Jurnal ABDIMAS-HIP*. 1(1). 6-9. <http://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php/abdimaship/article/view/76>
- [5]. Kusdwiratri. (2022). Pencegahan perilaku merokok remaja melalui penyuluhan bahaya rokok elektrik dan konvensional. *Jurnal Pengabdian Undikma*. 2(2). 259-264. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jpu/article/view/4022>
- [6]. Natalia, Mm (2021). Efektifitas permainan ular tangga untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahaya rokok pada siswa smks mathla'un nawakartika pandeglang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2(2). 12-2-. <https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/jpkm/article/view/125>
- [7]. Sinaga, M. (2018). Riset Kesehatan; Panduan Praktis Menyusun Tugas Akhir Bagi Mahasiswa Kesehatan. Penerbit Deepublish.
- [8]. Adiputra, dkk .(2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menuli.
- [9]. Hurlock. (2020). Penyuluhan bahaya rokok untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai dampak buruk rokok bagi kesehatan di smp tawwakal denpasar. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. 3(1). 50-58. <https://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/view/67>
- [10]. Elpasa, G., Anggraeni, L.D., & Pasaribu, J. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Nanga Bulik. *Jurnal Keperawatan I Care*. 2(1): 58-65. DOI: <https://doi.org/10.46668/jurkes.v2i1.111>
- [11]. Destri, Y., Eka Sari, F., & Perdana, A.A. (2019). Perilaku Merokok dan Faktor yang Berhubungan pada Siswa. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*. 12(2): 17-26. Available from: <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM/article/view/1976>
- [12]. James, S.R., Nelson, K.A., & Aswill, J.W. (2013) *Nursing care of children: Principles & practice*, 4th ed. St. Louis: Elsevier.
- [13]. Sulistyawan, A. (2012). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun 2012. Repository UIN Jakarta. Available from: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25475/1/ADE%20SULISTYA WA N-FITK.pdf>
- [14]. Septriana, N., Syahrul., & Hermansyah. (2016). Faktor Keluarga Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 4(1): 1-12. Available from: <https://jurnal.usk.ac.id/JIK/article/view/6260>
- [15]. Pratiwi, E.M., Budiman & Nurjanah. (2020) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 3(2): 80-83. Available from: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1694>

- [16]. Farida, F. (2015). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku merokok remaja di SMK “X” Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 3(3): 887-897. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/12758>
- [17]. Mirnawati., Nurfitriani., Zulfiarini, F.M., & Cahya, W.H. Perilaku Merokok pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia*. 2018: 2(3): 396-405. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/26761>
- [18]. Rochadi. (2019). Literasi kesehatan tentang bahaya rokok pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 5(1). 1-14. <https://www.abdiwiralodra.unwir.ac.id/index.php/abdi/article/view/72>
- [19]. Rahma. (2022). Penyuluhan bahaya rokok pada siswa mts nurul ummah di desa cibuntu kecamatan ciampea kabupaten bogor. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 4(1). 12-15. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/view/5516>
- [20]. Khamim Zarkasih Putro. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. 17(1). 25-32. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/201703>
- [21]. Helmi. (2020). Hubungan media sosial dengan awareness (kesadaran) bahaya rokok pada siswa sma di kota makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*. 3(1). 34-43. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jkmmunhas/article/view/10283>
- [22]. Dimyati, V. (2021). Gambaran pengetahuan bahaya rokok pada remaja di smk 1 tangjunganom kabupaten nganjuk. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*. 12(2). 233-241. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/medika/article/view/2505>
- [23]. Addianti, T.A. (2022). Hubungan antara persepsi remaja tentang merokok dengan perilaku merokok remaja dikarang taruna dukuh ngringin bangsri karangpandan. *Motorik Jurnal Ilmu Kesehtan*. 15(1). 33-39. <http://ejournal.stikesmukla.ac.id/index.php/motor/article/view/45>